

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU DI SD NEGERI 41 KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG

Suwono, Wahyudi, Usman Radiana

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan

Email : suwono960@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah di SD Negeri 41 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan ; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisa data hasil penelitian disimpulkan bahwa ; proses penyusunan program supervisi klinis sudah menempuh kaidah penyusunan program dengan benar. Pembinaan pengawas sekolah melalui kegiatan supervisi klinis turut meningkatkan profesionalitas guru. Guru memiliki persepsi yang baik terhadap kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas. Pelaksanaan pertemuan awal yang dilaksanakan pengawas sekolah bersama guru berlangsung dalam suasana yang akrab. Dalam melaksanakan observasi pembelajaran pengawas telah menunjukkan sikap yang wajar. Pertemuan balikan dalam rangka supervisi klinis telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri guru.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, pengawas sekolah, profesionalitas.

Abstract: This research aims to know the execution of clinical supervision by school supervisor in SD Negeri 41 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. This research was qualitative in nature with fenomenologi approach. The collection of data obtained by in-depth interviews. Observation and study of documentation. Test the validity of the data is done with the triangular source, triangular techniques and triangular time. Data analysis techniques used the reduction of the data, the presentation of the data and taking conclusion. Based on the result of data analysis, it was concluded that, the process of preparing clinical supervision program had passed the rule of drafting program correctly. Supervision by the school supervisor increased the teachers professionalism. Teachers have a good perception towards clinical supervision activities carried out by the supervisor. Initial meetings were held by the school supervisor and the teachers was in a friendly situation. In carrying out the learning observation, the supervisor had shown a reasonable attitude. The inverse of clinical supervision meeting created the teachers confidence.

Key Word : *Clinical Supervision, School Supervisor, Profesionality*

Guru adalah suatu profesi yang sedang tumbuh. Sebagai suatu profesi guru memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan pekerjaan lainnya yang bukan profesi. Menyadari bahwa peran guru sangat dominan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah yang juga dapat menentukan kualitas pendidikan di suatu negara, maka kegiatan pembinaan, bimbingan dan bantuan kepada guru menjadi sangat penting. Program pembinaan guru yang lazim disebut supervisi merupakan rangkaian kegiatan dalam administrasi pendidikan.

Supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Jika guru bekerja secara profesional sesuai dengan kompetensi yang harus dimilikinya, maka akan menghasilkan peserta didik yang dapat dibanggakan baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Namun pada kenyataannya, banyak kasus kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas sebagai supervisor lebih menekankan pada kegiatan pengawasan yang identik dengan mencari-cari kesalahan guru. Sehingga tanpa disadari supervisor telah menciptakan suasana yang tidak harmoni, misalnya menganggap guru yang akan disupervisi sebagai bawahan dan orang yang akan dicari kesalahannya. Hal seperti ini justru membuat guru merasa tidak nyaman menerima kehadiran pengawas. Pengawas dianggap sebagai momok dan orang yang menakutkan, dan akan menjatuhkan vonis negatif terhadap hasil pekerjaan guru.

Dalam kondisi demikian maka inisiatif dan kreativitas guru tidak akan dapat berkembang, yang terjadi adalah suasana ketidaknyamanan dalam bekerja. Oleh karena itu diperlukan adanya persamaan persepsi tentang apa dan bagaimana cara pengawas membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya. Supervisi klinis sebagai salah satu alternatif pendekatan pada kegiatan supervisi akademik yang dapat dipilih sebagai solusi oleh pengawas untuk memberikan pembinaan dan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Richard Waller dalam Ngalim Purwanto (2009:90) "Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performance in the interest of rational modification". Sedangkan tujuan supervisi klinis menurut Made Pidarta (2009:128) "tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran, terutama yang kronis, aspek demi aspek secara intensif sehingga mereka dapat mengajar dengan baik".

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Sekolah Dasar Negeri 41 Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Sedangkan tingkat profesionalitas yang ingin diketahui secara lebih spesifik dalam hal penguasaan terhadap penerapan keterampilan dasar mengajar yang menjadi prasyarat sehingga guru dapat menyampaikan pesan pengajaran secara lebih baik. Dengan dilaksanakannya kegiatan supervisi klinis kepada para guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan mengajar di Sekolah Dasar Negeri 41, diharapkan

kemampuan profesioanalnya meningkat dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, yang pada gilirannya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Pada prakteknya supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor merupakan suatu kegiatan pembinaan yang berbentuk siklus dan terdiri dari tiga tahapan. 1) Tahap pertama adalah pertemuan awal; pada tahap ini kedua belah pihak yaitu pengawas dan guru bersama-sama mengidentifikasi dan membicarakan rencana materi observasi yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat wahyudi (2009:109) “ Bahwa pada tahap pertemuan awal merupakan pembuatan kerangka kerja, karena perlu diciptakan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dan guru, sehingga guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan pendekatan klinis “. Sehingga pada pertemuan awal selain menciptakan suasana akrab antara pengawas dan guru, juga mengkaji ulang rencana pelajaran yang sudah dibuat guru, mengkaji ulang komponen keterampilan mengajar yang akan diamati, memilih dan mengembangkan instrumen yang akan dipergunakan pada saat observasi pembelajaran. 2) tahap kedua adalah pelaksanaan observasi pembelajaran. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Di sisi lain pengawas melakukan pengamatan dan pencatatan serta merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan keterampilan mengajar yang akan diperbaiki. 3) Tahap ketiga adalah pertemuan balikan. Pada tahap ini, pengawas lebih banyak memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi dan menceritakan pengalamannya. Pengawas memberikan penguatan terhadap hasil kerja yang sudah baik dan memberikan motivasi terhadap hal yang belum dapat dicapai sesuai dengan kesempatan pada pertemuan awal.

Pengawas sekolah merupakan jabatan yang diberikan kepada seseorang untuk membina guru, agar dapat mengajar lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lucio dalam Pupuh Fathurahman (2011:28)” Supervisor will be used to include all person is instructional leadership. Various aspects of the supervisory function may be performance by those called helping teachers, curriculum directors assistant superintendent, principals, or assistant of the principals” Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang pengawas harus membekali diri dengan sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan. Menurut Syaiful Sagala (2010:160)” Kompetensi adalah peleburan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan mengantisipasi tantangan dan terampil mengatasi masalah yang dihadapi seseorang dengan cara dan prosedur yang benar “. Sejalan dengan Permen No. 12 Tahun 2007,” Bahwa seorang pengawas harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Dengan kompetensi yang dimiliki pengawas sekolah, diharapkan mampu mengubah persepsi negatif tentang kegiatan supervisi dari sebagian para guru. Karena persepsi negatif yang terbangun tentang kegiatan supervisi dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas. Persepsi yang positif tentang kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas perlu dibina, sehingga para guru akan merasa bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas adalah suatu kebutuhan bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuannya mengelola pembelajaran secara profesional. Tingkat profesi-

onalitas guru dapat diukur dengan memperhatikan beberapa indikator yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugasnya. Menurut Sri Banun Muslim (2009:115) “ bahwa tingkat profesionalitas guru dapat diketahui berdasarkan indikator ; a)guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, b) guru menguasai secara mendalam materi yang akan diajarkannya, c) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa dengan berbagai teknik evaluasi, d) guru memahami dan menguasai ketrampilan mengajar serta dapat menerapkannya”.

Berdasarkan indikator di atas, menguasai keterampilan dasar mengajar menjadi sangat dominan. Karena dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik, guru akan mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Menurut Turney dalam Sri Anitah (2009:7.2)” Bahwa terdapat 8 keterampilan mengajar yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah, yaitu ; keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi mengajar, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil”. Keterampilan-keterampilan tersebut di atas hendaknya menjadi perhatian guru untuk menguasai dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode kualitatif dan pendekatan naratif/ fenomenologi, yang bertujuan untuk mengkaji masalah penelitian dengan cara menggambarkan situasi atau kejadian-kejadian. Menurut Djam'an Satori (2011:22)” Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau yang terpenting sifat suatu barang”. Sejalan dengan hal itu Sugiyono (2009:52)” Tujuan penelitian fenomenalogikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksi dengan orang lain”. Dalam bidang pendidikan penelitian kualitatif sering disebut naturalistik, karena penelitian dilakukan terhadap objek yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.dalam penelitian yang dimaksud kegiatan adalah supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru di SD Negeri 41 Kecamatan Sungai Ambawang.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan keharusan, karena peran peneliti sebagai instrumen juga berfungsi menetapkan fokus penelitian, menetapkan tempat penelitian, memilih informan sebagai sumber data dan menafsirkan sekaligus membuat kesimpulan atas temuannya. Sebagai upaya melengkapi data yang akan dikumpulkan, maka peneliti juga mempergunakan alat bantu seperti pedoman wawancara, kamera dan tape recorder. Mengingat penelitian kualitatif memerlukan waktu yang lebih lama, maka peneliti memohon ijin kepada kepala sekolah agar diberikan waktu secukupnya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Karena lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Negeri 41 yang merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Sungai Ambawang, maka yang menjadi sumber data selain pengawas sekolah pembina di

sekolah tersebut juga kepala sekolah dan guru yang telah ditentukan berdasarkan hasil identifikasi pada kegiatan supervisi pembelajaran terdahulu.

Adapun sumber data pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2009:53) "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu". Namun jika dengan purposive sampling tidak memuaskan akan dipergunakan snowball sampling. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2009:72) "Snowball sampling technique that is, he as the first person he interviewed to recommend others. He interviewed the second in a similar open ended manner, withholding the theory he developed on the basis of this first interview". Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam kepada informan dan dokumentasi. Untuk memperoleh data tentang kegiatan supervisi klinis oleh pengawas sekolah, selain dari pengawas sekolah itu sendiri, peneliti juga menggali informasi dari kepala sekolah dan beberapa orang guru. Penentuan guru sebagai informan didasarkan pada guru sebagai sasaran klinis dalam kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Wawancara langsung diperlukan untuk memperoleh informasi yang akurat, dan apa adanya.

Observasi dilakukan untuk melengkapi informasi yang telah ada, sedangkan studi dokumentasi diharapkan dapat memperkuat informasi dan data hasil observasi. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru-guru. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya dalam bentuk dokumen. Selanjutnya sebagai data penunjang data primer, juga diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, rekaman dan foto-foto, serta dokumen lain tentang kegiatan supervisi klinis oleh pengawas sekolah.

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam kegiatan penelitian, yang terdiri dari ; 1) observasi partisipan dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung dalam kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati, yaitu pengawas pembina selaku sumber data. Sejalan dengan pendapat James P.Spradley (1980:60) "Active participant seeks to do what other people are doing, not merely to gain acceptance, but to more fully learn the cultural rules for behavior". 2) wawancara mendalam berbentuk semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Menurut Lexy J.Maleong (2011:186) "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut". Kemudian hasil wawancara dan catatan lapangan ditulis ulang dan disempurnakan berdasarkan hasil rekaman, sehingga data yang diperoleh akurat. 3) Studi dokumen merupakan upaya untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan dokumen dan lebih banyak dipergunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Sehingga dokumen yang diperlukan adalah tentang kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan data-data lain tentang keberadaan SD Negeri 41 Sungai Ambawang.

Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, merupakan data kualitatif yang kemudian dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data yang ditempuh adalah ; 1) reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari jika diperlukan karena data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. 2) penyajian data kualitatif dilakukan secara naratif, yaitu berupa uraian dari temuan penelitian. 3) Verifikasi atau kesimpulan, langkah-langkah dalam menarik kesimpulan ditempuh ; a)mencatat semua temuan di lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, b) menelaah hasil temuan lapangan dengan memisahkan data yang penting dan tidak penting, c)mendeskripsikan data dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, d) membuat kesimpulan dari data yang disajikan dan memberikan makna dalam laporan tesis.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui ; 1) Kredibilitas ; suatu teknik untuk menjamin akurasi data memiliki tingkat kepercayaan tinggi, yang ditempuh dengan cara ; a) perpanjangan pengamatan ,b) meningkatkan ketekunan, c) triangulasi dan konfirmasi, d) diskusi dengan teman sejawat, e) member chek, f) analisis kasus negatif. 2) Transferabilitas; merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat ditransfer pada konteks atau setting yang berbeda, tetapi dalam peristiwa yang sama. 3) Depenabilitas ; perlunya peneliti memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti harus mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin, sehingga teknik yang dipergunakan adalah melakukan audit data yang diperoleh dengan membandingkan antara hasil wawancara mendalam dengan dokumen yang memiliki kesamaan. 4)Konfirmabilitas; adalah membandingkan hasil temuan penelitian dengan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan hasil pengkajian dokumen.

Tahapan penelitian ditempuh melalui tiga tahap yaitu; 1) tahap pra-lapangan; pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan a) menyusun rencana penelitian, b)pengurusan ijin penelitian, c) penjajakan lapangan, d) penentuan informan, e) penyiapan instrumen. Pada saat penjajakan lapangan, peneliti melakukan kegiatan ; a) pengamatan terhadap kegiatan supervisi pengawas sekolah, b) wawancara kepada beberapa informan c) telaah dokumen dan merekam dokumen yang relevan. 2) tahap kegiatan lapangan; tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara mendalam, sehingga diperoleh informasi yang lebih bermakna. Sehingga diperlukan informasi dari pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Dalam menentukan sumber data menganut purposive sampling. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru dilakukan di lokasi penelitian yaitu SD Negeri 41. Sedangkan wawancara dengan pengawas sekolah dilakukan di ruang pengawas UPT Dikdas Sungai Ambawang. 3) tahap akhir ; pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan, penyajian, penyeleksian, pengelompokan, dan penyusunan laporan

dengan konsultasi, melakukan ujian hasil, perbaikan tesis dan penyerahan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 41 Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Dengan mempergunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan situasi atau kejadian yang sesungguhnya tentang pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas dalam rangka meningkatkan profesionalitas para guru di sekolah tersebut.

1. Proses Penyusunan Program Supervisi Klinis

Berdasarkan hasil temuan selama kegiatan penelitian, diperoleh informasi bahwa proses penyusunan program supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sekolah sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan telah ditempuhnya langkah-langkah penyusunan program sebagai berikut ; a) melakukan supervisi akademik sebagai kegiatan pendahuluan untuk memperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru. b) melakukan identifikasi masalah sesuai hasil observasi. c) merumuskan tindakan klinis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru. d) implementasi tindakan klinis. e) merencanakan tindak lanjut.

2. Tingkat Profesionalitas guru di SD Negeri 41 Sungai Ambawang.

Sebelum dilakukan tindakan supervisi klinis oleh pengawas, terdapat 39 % atau 7 orang guru dari 18 orang guru yang ada di SD Negeri 41 Sungai Ambawang yang memiliki kemampuan belum mencapai kriteria baik dalam hal menerapkan keterampilan dasar mengajar di kelas. Setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan melalui supervisi klinis, semua guru telah dapat menerapkan dan memperbaiki kemampuannya dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar.

3. Persepsi Guru Terhadap Kegiatan Supervisi Klinis

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian bahwa persepsi guru terhadap kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan pengawas sekolah sudah baik. Hal itu ditunjukkan dengan dukungan dan respon positif serta kesediaan guru menerima kehadiran pengawas dalam rangka melaksanakan supervisi klinis. Respon positif para guru terhadap kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas, tentu karena pengawas telah berupaya memberikan pengertian, pemahaman dan mengubah cara pandang guru tentang kegiatan supervisi klinis. Sehingga telah terbentuk persepsi pada diri guru, bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas adalah bentuk bantuan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya sehingga dapat bekerja secara profesional.

4. Pelaksanaan Pertemuan Awal

Berdasarkan hasil temuan yang berhubungan dengan kegiatan pada saat melaksanakan pertemuan awal pengawas telah melaksanakan perannya dengan baik, sebagai berikut : a) Pengawas telah menciptakan suasana pertemuan yang kondusif, yaitu telah berusaha menjalin hubungan yang akrab/ intim dengan guru, sehingga memberi peluang kepada guru untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi tanpa harus merasa takut. Pengawas juga menempatkan posisinya sebagai kolega guru yang siap mendengarkan keluhan/ kesulitan dalam melaksanakan tugasnya dan siap memberikan solusi terbaiknya. b) Pengawas telah mengajak guru untuk mengkaji ulang persiapan pembelajaran yang akan dipergunakan, dengan harapan guru dapat melakukan perbaikan terhadap persiapan pembelajaran sebelum digunakan. c) Pengawas mengajak guru untuk mendiskusikan keterampilan mengajar yang akan ditingkatkan sesuaikan dengan instrumen yang telah disepakati. d) Pengawas mengajak guru untuk mendiskusikan instrumen yang akan dipergunakan pada saat observasi pembelajaran.

5. Pelaksanaan Observasi Pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa selama kegiatan observasi pembelajaran di kelas, pengawas telah melaksanakannya dengan baik, dengan indikatornya adalah ; a) Pengawas telah bersikap dan berusaha menjaga situasi kelas tetap berlangsung wajar selama kegiatan observasi pembelajaran, yaitu pengawas mengambil tempat duduk dibelakang tempat duduk siswa, sehingga tidak menjadi pusat perhatian siswa. b) Pengawas berusaha mengumpulkan data dan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu dengan mencatat dan merekam semua kejadian di kelas selama pembelajaran berlangsung.

6. Pertemuan Balikan

Pengawas telah memfasilitasi kegiatan pertemuan balikan dengan baik, yaitu indikatornya; a) Pengawas bersikap ramah, menciptakan keakraban, menghargai pendapat guru dalam diskusi dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menceritakan pengalaman mengajarnya. Sikap bijaksana pengawas akan turut menentukan keberhasilan pertemuan balikan, karena guru akan merasa dihargai, sehingga guru lebih terbuka untuk menyampaikan apa yang menjadi kendala dan terbuka pula untuk menerima saran dan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran. b) Pengawas telah memfasilitasi pertemuan balikan dengan lebih baik, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian pengawas juga menyampaikan penguatan dan informasi tentang hasil pengamatan yang telah dilakukannya, baik mengenai kelebihan dan kekurangan yang masih harus perlu diperbaiki. Motivasi sangat berarti bagi guru untuk mempertebal rasa percaya diri, terutama bagi guru yang belum dapat mencapai kompetensi yang menjadi sasaran perbaikan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu sejak tanggal 23 Oktober 2015 sampai dengan tanggal 19 Januari 2016, di SD Negeri 41 Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Objek penelitian dilakukan terhadap kegiatan pengawas dalam melaksanakan supervisi klinis kepada guru-guru untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya. Sehingga pembahasan mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu :

1. Proses Penyusunan Program Supervisi Klinis

Bahwa dalam penyusunan program supervisi klinis, pengawas telah menempuh langkah-langkah sebagaimana diungkapkan Made Pidarta (2009:50) : “ bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menyusun program supervisi adalah (a) identifikasi masalah (b) menganalisis masalah (c) merumuskan cara-cara pemecahan masalah (d) implementasi pemecahan masalah (e) evaluasi dan tindak lanjut “. Melalui kegiatan supervisi pembelajaran pendahuluan pengawas berupaya menemukan kekurangan dan kelebihan masing-masing guru. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pengawas menentukan siapa saja guru yang memerlukan tindakan klinis, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan, bagaimana cara meningkatkan dan kapan waktu yang tersedia untuk melakukan upaya peningkatan. Dalam pelaksanaannya pengawas berharap bahwa program supervisi yang disusun menjadi program bersama, sehingga dalam proses penyusunannya kepala sekolah dan semua guru yang akan disupervisi turut dilibatkan.

2. Tingkat Profesionalitas Guru

Tingkat profesionalitas guru akan terus berkembang, jika guru menyadari kemampuan dan keterbatasan dirinya. Profesionalitas merupakan cerminan sikap atau perilaku seseorang yang menyandang profesi tertentu, jika dalam melaksanakan tugas keprofesiannya selalu menunjukkan tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa diperoleh data tingkat kemampuan guru dalam hal kemampuannya menerapkan keterampilan dasar mengajar sebelum dilakukan supervisi klinis oleh pengawas terdapat 39 b% atau 7 orang dari 18 orang guru di SD Negeri 41 Sungai Ambawang yang memiliki kemampuan belum mencapai kriteria baik dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar. Data tersebut diperoleh pengawas berdasarkan hasil identifikasi pada saat dilaksanakan supervisi pembelajaran. dari kenyataan ini. Setelah dilakukan bimbingan melalui supervisi klinis oleh pengawas, guru yang semula masih memiliki kelemahan pada aspek tertentu dari keterampilan dasar mengajarnya, mengalami perubahan yang signifikan pada kemampuannya, sehingga semua guru di SD Negeri 41 Sungai Ambawang telah memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar.

3. Persepsi Guru Terhadap Kegiatan Supervisi Klinis

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa persepsi guru terhadap kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan dan respon sangat positif dari para guru, selain itu guru-guru juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan supervisi klinis. Respon positif dan antusiasme yang tinggi dari para guru terhadap kegiatan supervisi pengawas, dikarenakan guru merasakan kehadiran

pengawas sangat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi. Melalui kegiatan supervisi klinis banyak menyadarkan guru, karena banyak masalah pembelajaran yang memerlukan pengkajian secara mendalam, misalnya tentang bagaimana cara mengajar yang baik. Dengan dilaksanakan supervisi klinis banyak membuka wawasan berpikir guru, sehingga mereka tertantang untuk terus belajar guna meningkatkan kemampuannya. Persepsi positif terhadap kegiatan supervisi klinis ini sangat diperlukan dimiliki oleh para guru, karena dengan guru memiliki persepsi positif akan menjadi motivasi untuk terus mau belajar.

4. Pelaksanaan Pertemuan Awal Pada Supervisi Klinis

Pada pertemuan awal pengawas telah dapat melaksanakan perannya dengan baik. kegiatan tersebut meliputi ; (a) pengawas telah melaksanakan pertemuan yang kondusif, yaitu pengawas telah berusaha menjalin pertemuan yang akrab dengan guru. Sehingga memberi peluang kepada guru untuk secara terbuka menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi tanpa harus merasa takut. Hal itu sejalan dengan pendapat Wahyudi (2009:113), bahwa supervisor dan guru harus bersikap terbuka dalam mengemukakan pendapat yang dilandasi saling menghargai dan secara sinergi berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan suasana yang menyenangkan guru tidak merasa takut atau tertekan, sehingga guru mau mengemukakan kebutuhan dan permasalahan di kelas. Jika guru belum berani mengungkapkan masalah belajar yang dihadapinya, maka supervisor diharapkan mampu memancing pembicaraan guru dengan pertanyaan yang baik. (b) Mengkaji ulang rencana pembelajaran. Pada pertemuan awal, pengawas bersama guru melakukan pengkajian ulang terhadap rencana pembelajaran yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Imron (2011:157), bahwa pada pertemuan awal supervisor harus me-review rencana pembelajaran yang telah dibuat guru, agar aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan tidak keluar dari koridor pembelajaran. (c) Mengkaji komponen keterampilan mengajar yang akan diamati. Pengawas mengajak guru yang akan disupervisi untuk lebih mendalami keterampilan mengajar yang akan menjadi fokus pengamatan pada saat observasi berlangsung. (d) Pemilihan instrumen observasi. Pada pertemuan awal , pengawas dapat bersama guru yang akan disupervisi menyamakan persepsi tentang instrumen observasi yang akan dipergunakan, sehingga guru memahami indikator-indikator apa saja dari keterampilan mengajar yang harus ditampilkan dalam proses pembelajaran.

5. Pelaksanaan Observasi Pembelajaran

Observasi pembelajaran merupakan salah satu action dari pelaksanaan supervisi klinis. Berdasarkan pengamatan, bahwa pengawas telah melaksanakan kegiatan observasi dengan baik. Sebagai indikatornya adalah : a) pengawas telah bersikap dan berusaha menjaga situasi kelas tetap berlangsung wajar selama kegiatan pembelajaran. Yaitu pengawas mengambil tempat duduk dibelakang tempat duduk siswa, sehingga tidak menjadi pusat perhatian bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Made Pidarta (2009:133) yang mengungkapkan bahwa supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi di kelas, hal ini perlu dilakukan supaya suasana kelas atau para siswa tetap wajar seperti biasa. Hal ini perlu dilakukan oleh pengawas, supaya kehadiran pengawas tidak memecah perhatian siswa yang sedang mengikuti kegiatan

belajar. b) aktivitas yang dilakukan oleh pengawas selama melakukan pengamatan di dalam kelas adalah pengawas berusaha menemukan, mencatat dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan guru sesuai dengan fokus pengamatan yang telah disepakati bersama. Kekurangan guru diupayakan untuk dicarikan solusi, sedangkan kelebihannya dijadikan sebagai motivasi yang dapat disampaikan pada pertemuan balikan.

6. Pertemuan balikan

Pertemuan balikan merupakan tindak lanjut setelah kegiatan observasi pembelajaran dilaksanakan. Pada kegiatan ini pengawas melaksanakan analisis pendahuluan terhadap rekaman observasi terdahulu. Data diolah dan dikaji secara objektif kemudian menginterpretasikannya secara kooperatif bersama guru tentang apa yang telah berlangsung selama pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis oleh pengawas sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru di SD Negeri 41 Sungai Ambawang adalah : (1) Proses penyusunan program supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas sudah berjalan baik, karena telah ditempuh melalui proses identifikasi masalah yang dihadapi guru, sehingga program supervisi klinis yang disusun tetap mengacu pada kebutuhan guru dalam mengelola pembelajaran. (2) Setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan melalui supervisi klinis, semua guru telah dapat menerapkan dan memperbaiki kemampuannya dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar. Dengan demikian tingkat profesionalitas guru di SD Negeri 41 Sungai Ambawang sudah baik. (3) Persepsi guru terhadap kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan pengawas sekolah sudah baik. Hal itu ditunjukkan dengan dukungan dan respon positif serta kesediaan guru menerima kehadiran pengawas dalam rangka melaksanakan supervisi klinis. (4) Pertemuan awal yang dilaksanakan oleh pengawas telah berjalan dengan baik, yaitu : (a) Pengawas telah menciptakan suasana pertemuan yang kondusif. (b) Pengawas telah mengajak guru untuk mengkaji ulang persiapan pembelajaran yang akan dipergunakan. (c) Pengawas mengajak guru untuk mendiskusikan keterampilan mengajar yang akan ditingkatkan. (5) Pelaksanaan observasi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sudah berjalan baik. Pengawas menghimpun data melalui pengamatan, pencatatan, dan membandingkan perilaku guru mengajar dengan indikator yang terdapat pada instrumen yang telah disepakati, serta pengawas selalu bersikap wajar sehingga suasana kondusif tetap terjaga. (6) Pertemuan balikan yang dilaksanakan pengawas sudah berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan terciptanya suasana yang ramah dan nyaman, sehingga guru merasa lebih leluasa dalam menyampaikan pengalaman mengajarnya, baik keberhasilannya maupun hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut : (1) Pada saat penyusunan program supervisi klinis, pengawas hendaknya memberikan motivasi kepada guru untuk selalu proaktif melakukan refleksi diri, sehingga tumbuh inisiatif untuk meminta dilakukan supervisi klinis oleh pengawas. (2) Dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru, agar kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas juga menyentuh aspek lain dari kegiatan pembelajaran. (3) Pengawas hendaknya selalu mengkomunikasikan kepada guru tentang pentingnya kegiatan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. (4) Kepala sekolah dapat melakukan kolaborasi bersama pengawas untuk melakukan supervisi klinis kepada guru-guru dilingkungan kerjanya. (5) Kegiatan supervisi klinis hendaknya dijadikan momentum bagi para guru untuk berlatih melakukan refleksi diri, sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- James P.Spradley, (1980). *Participant Observation*. USA;Rinchart
- Lexy.J.Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Made Pidarta. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta; Rineka Cipta.
- M. Ngalim Purwanto. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007. *Standar Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta ; Departemen Pendidikan Nasioanl.
- Pupuh Fathurrohman. (2011). *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung;Refika Aditama.
- Sri Anitah (2009).*Strategi Pembelajaran di SD*.Jakarta; Universitas Terbuka
- Sri Banun Muslim.(2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung ;Alfabeta

Syaiful Sagala. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*.
Bandung ; Alfabeta

Wahyudi.(2009).*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*.
Bandung; Alfabeta.